



JURNAL PENGABDIAN

TERATAI

Vol. 6, No. 2, Desember 2025, pp.42-54

EDUKASI HAK ATAS PANGAN MELALUI KEGIATAN WORLD FOOD DAY 2025 DI BOGOR

AUTHOR

¹⁾Abdul Rohmat, ²⁾Dessy Trihastuti, ³⁾Joko Tri Hartadi, ⁴⁾Suroto,
⁵⁾Septian Alan Nuwaryanto,

ABSTRACT

This community engagement activity aimed to strengthen public awareness of the right to food and promote sustainable food systems through the commemoration of World Food Day 2025 in Bogor. The program was designed using a participatory approach involving students, local government, food-related institutions, and small and medium enterprises (UMKM). The implementation methods included educational seminars on food security, exhibitions of local food products, cooking competitions, community campaigns, and direct interaction with stakeholders to encourage consumption of diverse, nutritious, and safe foods. The activities successfully attracted approximately 150 participants and demonstrated increased understanding of food (from 34% to 82%), awareness of local food diversification (from 29% to 73%), and knowledge of food safety and waste reduction practices. rights, sustainable nutrition practices, and the importance of supporting local food-based innovation. The event also facilitated collaboration among students, policymakers, and UMKM, resulting in greater community involvement in promoting responsible food consumption and reducing food waste. The outcomes indicate that structured educational interventions and multisector collaboration can effectively enhance community literacy on food security issues. The implications of this activity highlight the need for continuous public education programs, strengthened university-community partnerships, and expanded support for local food producers to sustain long-term food resilience.

Keywords:

Food Security; Right to Food, Community Engagement; Sustainable Nutrition; World Food Day; Local Food Innovation; Public Awareness.

AFILIASI

Prodi, Fakultas
Nama Institusi
Alamat Institusi

^{1,2,3,4,5)} Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi,
^{1,2,3,4,5)} Institut Bisnis dan Informatika kosgoro 1957, Jakarta
^{1,2,3,4,5)} Jl. M. Kahfi II No. 33, Jagakarsa, Jakarta Selatan, DKI Jakarta

KORESPONDENSI

Author
Email
abdul.up@gmail.com

LICENSE



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang keberadaannya sangat menentukan kualitas hidup, kesehatan, serta keberlanjutan pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat. Dalam konteks global, isu mengenai hak atas pangan terus menjadi perhatian serius karena masih banyak kelompok masyarakat yang mengalami keterbatasan akses terhadap pangan yang aman, bergizi, dan terjangkau. *Food and Agriculture Organization* atau (Organization, 2023) mencatat bahwa lebih dari 2,4 miliar penduduk dunia mengalami ketidakamanan pangan moderat hingga berat, yang menunjukkan bahwa pemenuhan hak atas pangan masih jauh dari kondisi ideal. Di Indonesia, tantangan ini tercermin dari meningkatnya risiko kerentanan pangan akibat perubahan iklim, ketidakstabilan harga komoditas, serta ketimpangan distribusi pangan antarwilayah. Kondisi tersebut menuntut adanya aksi kolaboratif dan edukasi berkelanjutan bagi masyarakat untuk memahami pentingnya hak atas pangan sebagai bagian dari hak asasi manusia.

Dalam konteks lokal, kelompok masyarakat perkotaan seperti yang berada di wilayah Bogor menghadapi berbagai persoalan terkait pengetahuan gizi, akses pangan berkualitas, fluktuasi harga komoditas, serta minimnya pemahaman terhadap pentingnya diversifikasi pangan. Laporan (Bappenas, 2024) menunjukkan bahwa masyarakat perkotaan masih cenderung mengonsumsi pangan yang kurang beragam dan bergantung pada bahan makanan tertentu seperti beras, ayam, dan minyak goreng. Ketergantungan ini menjadi salah satu penyebab rendahnya ketahanan pangan rumah tangga dan risiko menurunnya kualitas kesehatan masyarakat. Padahal, Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan pangan alternatif berbasis lokal seperti umbi-umbian, kacang-kacangan, dan hasil pertanian lokal yang bernilai gizi tinggi. Kurangnya edukasi mengenai pangan alternatif dan konsumsi bergizi seimbang mengakibatkan persoalan malnutrisi masih terjadi di berbagai lapisan masyarakat, termasuk mahasiswa dan keluarga berpenghasilan menengah ke bawah.

Analisis situasi tersebut dipertegas oleh kajian berbagai penelitian. (Pratiwi & Hidayat, 2021), rendahnya literasi gizi dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya protein nabati dan pangan alternatif menyebabkan pola konsumsi tidak seimbang, yang berdampak pada meningkatnya risiko stunting, obesitas, hingga penyakit tidak menular. Dalam studi lain, (Sari et al., 2022) menemukan bahwa masyarakat kurang memahami konsep pangan berkelanjutan dan memilih makanan berdasarkan harga dan kebiasaan, bukan kualitas gizi atau keberlanjutannya. Kondisi ini dapat diperburuk oleh minimnya kampanye publik terkait pangan sehat, serta keterbatasan kegiatan edukasi yang melibatkan langsung masyarakat dalam proses pembelajaran pangan. Oleh karena itu, intervensi yang bersifat edukatif di ruang publik diperlukan untuk meningkatkan pemahaman mengenai gizi, keamanan pangan, serta pentingnya diversifikasi pangan lokal yang ramah lingkungan.

Kelompok masyarakat yang paling membutuhkan intervensi pendidikan pangan mencakup mahasiswa, pelaku UMKM pangan, serta masyarakat umum yang beraktivitas di pusat kota. Mahasiswa sebagai agen perubahan memiliki peran penting dalam membantu penyebarluasan informasi dan edukasi pangan, namun penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Indonesia masih memiliki tingkat literasi gizi yang rendah

(Putri & Lestari, 2020) mencatat bahwa lebih dari 60 persen mahasiswa tidak mengetahui rekomendasi konsumsi pangan seimbang menurut standar Kemenkes. Dengan demikian, kegiatan edukasi pangan yang melibatkan mahasiswa tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan mereka, tetapi juga memberikan multiplier effect bagi komunitas sekitar.



Selain itu, pelaku UMKM pangan memegang peran penting dalam menyediakan pangan murah, aman, dan terjangkau bagi masyarakat. Namun banyak UMKM masih menghadapi kendala seperti kurangnya pengetahuan tentang keamanan pangan, standar higienitas, serta kemampuan inovasi berbasis pangan lokal.

(Rahmadani & Widodo, 2023) menyebutkan bahwa UMKM pangan lokal membutuhkan pendampingan yang lebih intensif agar mampu memenuhi standar produksi pangan aman, serta dapat mengembangkan produk alternatif berbahan baku lokal yang memiliki nilai tambah. Tanpa edukasi yang memadai, UMKM sulit meningkatkan daya saing maupun memperkuat peran mereka dalam mendukung ketahanan pangan komunitas. Di tingkat masyarakat umum, tantangan utama terletak pada minimnya kesadaran akan pentingnya pengurangan food waste, konsumsi pangan bergizi, serta ketahanan pangan berkelanjutan.

(Programme, 2024) mencatat bahwa food waste rumah tangga memberikan kontribusi terbesar terhadap hilangnya pangan di Indonesia, mencapai lebih dari 60 persen dari total food loss and waste nasional. Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap cara memilih pangan aman, membaca label gizi, serta mengolah pangan lokal menyebabkan pola konsumsi masyarakat tidak sejalan dengan prinsip keberlanjutan. Intervensi melalui kegiatan edukatif di ruang publik dapat menjadi solusi strategis untuk mengubah pola perilaku konsumsi tersebut.

Melihat situasi dan permasalahan tersebut, solusi yang relevan adalah penyelenggaraan program pendidikan publik seperti peringatan Hari Pangan Sedunia (World Food Day) 2025 dengan tema "Hak atas Pangan untuk Kehidupan dan Masa Depan yang Lebih Baik". Kegiatan ini menjadi wadah bagi universitas, pemerintah, UMKM, dan masyarakat untuk terlibat secara langsung dalam upaya penyadaran dan penguatan ketahanan pangan. Melalui seminar keamanan pangan, pameran makanan lokal, kampanye gizi, lomba inovasi pangan, serta bazar UMKM, kegiatan ini dirancang untuk memberikan pengalaman edukatif langsung mengenai isu pangan global, keamanan pangan, dan potensi pangan lokal. Program seperti ini sejalan dengan strategi nasional ketahanan pangan yang menekankan edukasi publik, penguatan UMKM lokal, serta peningkatan konsumsi pangan beragam, bergizi, seimbang, dan aman (Indonesia, 2023).

Program edukasi dan pemberdayaan masyarakat tersebut bukan sekadar kegiatan seremonial, tetapi merupakan pendekatan strategis dalam membangun kesadaran dan perubahan perilaku masyarakat. Edukasi langsung melalui seminar dan diskusi panel mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai hak atas pangan serta urgensi sistem pangan berkelanjutan. Pendekatan partisipatif yang melibatkan mahasiswa dan UMKM memberikan ruang kolaboratif untuk mengembangkan inovasi pangan lokal yang ramah lingkungan dan bergizi tinggi.

(Nugroho & Setiawan, 2022), menegaskan bahwa keterlibatan multi-pihak merupakan faktor kunci dalam memperkuat sistem pangan lokal dan mengurangi ketergantungan pada pangan impor.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui peringatan Hari Pangan Sedunia 2025 berperan strategis dalam menjawab persoalan nyata yang dihadapi masyarakat terkait pangan. Program ini tidak hanya memberikan pemahaman konseptual, tetapi juga mendorong perubahan perilaku konsumsi, mendukung UMKM lokal, serta memperkuat kolaborasi lintas sektor dalam upaya mewujudkan ketahanan pangan berkelanjutan. Melalui kegiatan ini, diharapkan muncul kesadaran kolektif bahwa hak atas pangan bukan sekadar isu global, tetapi tanggung jawab bersama yang membutuhkan partisipasi aktif seluruh lapisan masyarakat.



METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka Peringatan Hari Pangan Sedunia (World Food Day) 2025 disusun melalui tahapan sistematis untuk menjawab permasalahan mitra, yaitu kurangnya pemahaman masyarakat mengenai hak atas pangan, rendahnya literasi gizi, minimnya edukasi tentang pangan berkelanjutan, serta terbatasnya dukungan terhadap UMKM pangan lokal. Metode pelaksanaan dirancang berbasis pendekatan partisipatif (participatory approach) yang melibatkan mahasiswa, pemerintah daerah, instansi pangan, komunitas masyarakat, serta pelaku UMKM. Tahapan kegiatan terdiri dari perencanaan, koordinasi, persiapan teknis, implementasi program edukasi, monitoring, evaluasi, dan analisis data.

Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan dan permasalahan mitra, dilakukan melalui observasi awal, diskusi informal dengan masyarakat, serta koordinasi dengan HIMITEPA IPB dan Badan Pangan Nasional. Analisis situasi dilakukan untuk mengidentifikasi isu utama seperti rendahnya literasi pangan, terbatasnya pemahaman tentang diversifikasi pangan, dan masih minimnya penggunaan bahan pangan lokal di masyarakat. Informasi ini menjadi dasar untuk merancang intervensi edukatif yang tepat sasaran.

Tahap kedua adalah perumusan solusi dan desain program, mencakup penyusunan materi penyuluhan keamanan pangan, perancangan seminar ketahanan pangan, penyusunan konten kampanye publik, dan pemilihan bentuk kegiatan seperti pameran, lomba inovasi pangan lokal, serta workshop yang mempromosikan konsumsi pangan alternatif berbahan lokal. Solusi yang dipilih berfokus pada model edukasi partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, demonstrasi, dan praktik langsung.

Tahap ketiga adalah koordinasi dengan pemangku kepentingan. Tim melakukan rapat intensif dengan pihak HIMITEPA IPB, Dinas Ketahanan Pangan Kota Bogor, Badan Pangan Nasional, serta UMKM pangan lokal. Koordinasi ini bertujuan untuk memastikan penyelarasan kegiatan dengan kebutuhan masyarakat serta meningkatkan keterlibatan instansi dalam edukasi dan publikasi kegiatan. Proses koordinasi meliputi pembagian tugas, penyusunan jadwal acara, penyediaan perlengkapan, serta konfirmasi kehadiran narasumber dan peserta.

Tahap keempat adalah persiapan teknis kegiatan, meliputi penataan area pameran, penyediaan panggung, persiapan sistem audio-visual, penyusunan booth UMKM, serta pengembangan media publikasi seperti poster digital, siaran media sosial, dan undangan resmi. Selain itu, dilakukan pelatihan panitia untuk memastikan kesiapan dalam pelayanan peserta, registrasi, pendampingan lomba, dan pengelolaan alur acara.

Tahap kelima adalah pelaksanaan kegiatan inti, terdiri atas beberapa bentuk intervensi edukatif:

1. Seminar dan penyuluhan ketahanan pangan, yang disampaikan oleh narasumber dari pemerintah dan akademisi. Peserta memperoleh wawasan mengenai hak atas pangan, urgensi ketahanan pangan global, dan pentingnya konsumsi pangan yang aman, bergizi, dan berkelanjutan.
2. Pameran dan bazar UMKM pangan lokal, yang menampilkan produk-produk inovatif berbasis bahan pangan lokal seperti umbi, kacang-kacangan, dan makanan fermentasi. Aktivitas ini bertujuan meningkatkan minat masyarakat terhadap pangan lokal sebagai alternatif yang sehat dan ramah lingkungan.
3. Lomba inovasi makanan dan praktik memasak sehat, yang dirancang untuk meningkatkan kreativitas peserta dalam memanfaatkan bahan pangan lokal sekaligus mengedukasi tentang diversifikasi pangan.



4. Kampanye literasi pangan, berupa penyebaran materi edukatif, publikasi digital, serta ajakan konsumsi pangan berkelanjutan melalui media sosial dan interaksi langsung di lokasi acara.

Setiap kegiatan dipantau melalui monitoring proses, termasuk mencatat jumlah peserta, keterlibatan setiap pihak, umpan balik langsung, serta observasi perilaku peserta saat mengikuti materi dan praktik. Dokumentasi foto dan video dilakukan sebagai data pendukung.

Tahap keenam adalah evaluasi kegiatan, yang dilakukan melalui kuesioner singkat, wawancara informal, serta diskusi internal panitia. Evaluasi bertujuan mengukur tingkat peningkatan pengetahuan peserta, efektivitas metode penyampaian materi, serta keberhasilan kolaborasi lintas sektor. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta terkait hak atas pangan, pentingnya konsumsi pangan lokal, serta urgensi ketahanan pangan berkelanjutan.

Pada tahap akhir dilakukan analisis data dan penyusunan laporan, mengintegrasikan temuan observasi, data partisipasi, umpan balik peserta, serta hasil dokumentasi. Analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menafsirkan perubahan pengetahuan dan sikap peserta. Data yang diperoleh dipetakan untuk melihat relevansi terhadap tujuan kegiatan, yang meliputi peningkatan kesadaran pangan, partisipasi aktif masyarakat, serta penguatan peran UMKM dalam mendukung diversifikasi pangan.

Secara keseluruhan, metode pelaksanaan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif, edukatif, dan kolaboratif sangat efektif dalam mendukung peningkatan literasi pangan di masyarakat. Keterlibatan berbagai sektor dalam satu rangkaian kegiatan memberikan dampak nyata terhadap pemahaman publik mengenai hak atas pangan dan pentingnya konsumsi pangan yang berkelanjutan. Implikasi dari metode ini menegaskan perlunya kesinambungan program edukasi, penguatan jejaring antarlembaga, serta dukungan jangka panjang terhadap UMKM pangan lokal sebagai bagian dari strategi ketahanan pangan nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan ini menjelaskan secara komprehensif seluruh tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada peringatan World Food Day 2025, kondisi mitra sebelum dan sesudah kegiatan, data tabulasi dampak kegiatan, serta implikasi praktis yang muncul dari pelaksanaan kegiatan. Pembahasan disusun dalam beberapa subbagian sesuai tujuan kegiatan pengabdian, yaitu peningkatan literasi pangan, pemahaman hak atas pangan, dukungan terhadap diversifikasi pangan berbasis lokal, serta penguatan peran UMKM pangan lokal.

1. Kondisi Mitra Sebelum Pelaksanaan Kegiatan

Sebelum kegiatan pengabdian dilaksanakan, hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat dan peserta yang terlibat memiliki tingkat literasi pangan yang masih rendah. Pemahaman mengenai hak atas pangan sebagai hak dasar manusia belum merata, khususnya pada peserta dari kalangan pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum yang hadir pada kegiatan. Selain itu, praktik konsumsi pangan lokal sebagai alternatif pangan berkelanjutan juga masih terbatas, ditandai dengan rendahnya pengetahuan tentang keberagaman pangan berbahan lokal seperti umbi, kacang-kacangan, dan hasil fermentasi tradisional.



UMKM pangan lokal yang terlibat sebagai mitra dalam kegiatan ini masih menghadapi sejumlah keterbatasan yang berkaitan langsung dengan aspek pangan berkelanjutan. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian pelaku UMKM mitra belum sepenuhnya memahami prinsip keamanan pangan, diversifikasi bahan baku lokal, serta strategi pengembangan produk pangan yang sehat dan bergizi. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya variasi produk pangan lokal yang ditawarkan kepada masyarakat serta belum optimalnya peran UMKM dalam mendukung pemenuhan hak atas pangan di tingkat komunitas. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan edukasi dan pendampingan yang berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas UMKM mitra dalam menghasilkan produk pangan lokal yang aman, inovatif, dan berkontribusi terhadap ketahanan pangan masyarakat.

2. Pelaksanaan Kegiatan dan Tahapan Intervensi

2.1 Seminar dan Edukasi Ketahanan Pangan

Pelaksanaan seminar dilakukan dengan metode penyampaian materi, diskusi interaktif, dan sesi tanya jawab. Narasumber memberikan paparan mengenai hak atas pangan, ketahanan pangan global, pentingnya konsumsi pangan aman dan bergizi, serta strategi diversifikasi pangan. Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, ditandai dengan banyaknya interaksi yang terjadi selama diskusi.



Gambar 1. Foto Kegiatan Seminar Ketahanan Pangan

Sumber: Dokumentasi Tim Pelaksana, 2025.

2.2 Pameran Produk UMKM Berbasis Pangan Lokal

UMKM yang diundang menampilkan berbagai produk olahan berbahan lokal. Pameran ini dirancang untuk menunjukkan alternatif pangan sehat dan ramah lingkungan. Peserta dapat berinteraksi langsung dengan UMKM untuk bertanya mengenai proses produksi, kandungan gizi, dan inovasi produk yang dikembangkan.





Gambar 2. Foto Kegiatan Pameran Produk UMKM

Sumber: Dokumentasi Tim Pelaksana, 2025.

2.3 Lomba Inovasi Pangan dan Demonstrasi Memasak

Kegiatan lomba memasak mendorong peserta untuk mengembangkan kreativitas dalam memanfaatkan bahan pangan lokal. Lomba ini menekankan nutrisi, kebersihan, dan kreativitas, sehingga menjadi media edukatif yang relevan bagi peserta.



Gambar 2. Foto Kegiatan Lomba Inovasi Pangan dan Demonstrasi Memasak

Sumber: Dokumentasi Tim Pelaksana, 2025.



2.4 Kampanye Literasi Pangan BerkelaJutan

Kampanye dilakukan melalui media sosial, poster edukatif, dan penyuluhan langsung. Peserta diperkenalkan pada konsep food waste, konsumsi bijak, dan tanggung jawab sosial terhadap ketahanan pangan.



Gambar 3. Foto Kegiatan Kampanye Literasi Pangan BerkelaJutan

Sumber: Dokumentasi Tim Pelaksana, 2025.

3. Kondisi Mitra Setelah Pelaksanaan Kegiatan

Hasil evaluasi pasca kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan kesadaran peserta. Berdasarkan observasi dan kuesioner singkat terhadap 150 peserta:

- 82% peserta menyatakan lebih memahami konsep hak atas pangan dan urgensinya dalam kehidupan sehari-hari.
- 76% peserta menyatakan semakin sadar akan pentingnya konsumsi pangan lokal sebagai bagian dari diversifikasi dan keberlanjutan pangan.
- 69% peserta mengaku mulai memahami prinsip keamanan pangan dan pola konsumsi sehat.
- Pelaku UMKM memperoleh manfaat berupa peningkatan wawasan terkait inovasi pangan, penguatan branding produk, dan pentingnya pencatatan keuangan usaha.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan literasi pangan dan memperkuat partisipasi masyarakat dalam mendukung sistem pangan berkelanjutan.

4. Data Tabulasi Hasil Kegiatan

Pengukuran dampak kegiatan dilakukan melalui pre-test dan post-test menggunakan kuesioner singkat yang diberikan kepada peserta sebelum dan setelah mengikuti rangkaian kegiatan edukasi. Instrumen terdiri dari pernyataan tertutup dengan skala pilihan jawaban benar-salah dan setuju-tidak setuju yang mengukur pemahaman peserta terkait hak atas pangan, keamanan pangan, diversifikasi pangan lokal, dukungan terhadap UMKM pangan lokal, dan kesadaran pengurangan food waste. Hasil pre-test dan post-test kemudian dianalisis secara deskriptif dalam bentuk persentase peningkatan pengetahuan peserta.



No	Indikator Pengetahuan	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan (%)
1	Pemahaman hak atas pangan	34	82	48
2	Pengetahuan keamanan pangan	41	76	35
3	Pemahaman diversifikasi pangan lokal	29	73	44
4	Dukungan terhadap pangan lokal dan UMKM	38	84	46
5	Kesadaran pengurangan food waste	27	69	42

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test Pengetahuan Peserta

Sumber: Data primer hasil pre-test dan post-test kegiatan pengabdian, 2025.

Tabel 1 menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta pada seluruh indikator setelah mengikuti kegiatan edukasi. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator pemahaman hak atas pangan dan dukungan terhadap pangan lokal, yang mengindikasikan bahwa metode edukasi partisipatif efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu pangan berkelanjutan. Peningkatan persentase pada seluruh indikator menunjukkan bahwa intervensi edukatif yang diberikan efektif dalam meningkatkan literasi pangan peserta, khususnya pada aspek hak atas pangan dan dukungan terhadap pangan lokal.

5. Pembahasan Hasil Kegiatan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan pengabdian mampu meningkatkan literasi pangan secara efektif. Pelibatan aktif peserta dalam seminar, pameran, dan lomba mempermudah pemahaman konsep-konsep ketahanan pangan, diversifikasi pangan, serta tanggung jawab sosial dalam menjaga keberlanjutan pangan.

Keterlibatan UMKM pangan lokal dalam kegiatan pengabdian ini berkontribusi pada peningkatan peran UMKM sebagai penyedia pangan lokal yang aman dan bergizi. Melalui interaksi langsung dengan peserta dan narasumber, UMKM memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai diversifikasi pangan, inovasi produk berbasis bahan lokal, serta pentingnya menjaga kualitas dan keamanan pangan sebagai bagian dari pemenuhan hak atas pangan masyarakat.

6. Implikasi Praktis

Implikasi praktis dari kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1. Keberlanjutan Edukasi Pangan

Kegiatan edukasi pangan perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan literasi masyarakat mengenai hak atas pangan, keamanan pangan, dan konsumsi pangan yang sehat serta berkelanjutan.

2. Penguatan Kapasitas UMKM Pangan dalam Aspek Pangan

Pendampingan bagi UMKM pangan perlu difokuskan pada peningkatan pemahaman keamanan pangan, inovasi produk berbasis bahan pangan lokal, diversifikasi pangan, serta penyajian produk pangan yang sehat dan bergizi, sehingga UMKM dapat berperan optimal dalam mendukung pemenuhan hak atas pangan masyarakat.

3. Perluasan Kolaborasi Multisektor

Kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah, UMKM pangan, dan komunitas masyarakat terbukti efektif dalam pelaksanaan edukasi pangan dan perlu diperluas untuk meningkatkan jangkauan dan dampak kegiatan.

4. Replikasi Model Edukasi Ketahanan Pangan



Kegiatan edukasi pangan berbasis partisipatif ini dapat dijadikan model implementasi pengabdian masyarakat di wilayah lain, khususnya daerah yang menghadapi tantangan ketergantungan terhadap pangan tertentu.

5. Penguatan Literasi Pangan Berbasis Lokal

Program literasi pangan berbasis bahan lokal perlu diperkuat untuk mengurangi ketergantungan masyarakat pada pangan instan serta meningkatkan pemanfaatan pangan alternatif lokal yang bergizi dan ramah lingkungan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka Peringatan Hari Pangan Sedunia (World Food Day) 2025 telah memberikan dampak nyata dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya hak atas pangan, ketahanan pangan, dan konsumsi pangan berkelanjutan. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil menjawab berbagai permasalahan awal yang ditemukan pada mitra, yaitu rendahnya literasi pangan, kurangnya pemahaman terkait diversifikasi bahan pangan, serta minimnya pengetahuan mengenai keamanan pangan dan konsumsi pangan yang sehat dan bergizi.

Melalui kegiatan edukatif dan partisipatif yang melibatkan berbagai elemen—mahasiswa, pemerintah, instansi pangan, komunitas, dan UMKM—pengabdian ini tidak hanya memberikan peningkatan pengetahuan jangka pendek, tetapi juga menghasilkan implikasi sosial dan praktis yang relevan untuk keberlanjutan edukasi pangan di masa depan.

Rangkaian kegiatan yang terdiri atas seminar ketahanan pangan, pameran UMKM, lomba inovasi pangan berbasis lokal, demonstrasi memasak, serta kampanye literasi pangan mampu mendorong partisipasi aktif peserta. Evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan signifikan dalam pemahaman mengenai hak atas pangan, konsumsi pangan lokal, pentingnya pengurangan food waste, serta urgensi keamanan pangan. Kegiatan ini juga memperkuat peran UMKM sebagai pilar penting dalam sistem pangan berkelanjutan, terutama dalam memperkenalkan produk pangan lokal yang inovatif dan bernilai gizi tinggi. Selain itu, kegiatan ini memperluas jejaring kerja sama antara lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan UMKM, sehingga memperkuat ekosistem pangan berkelanjutan di tingkat lokal.

Berdasarkan keseluruhan temuan kegiatan, simpulan pengabdian dapat dirumuskan sebagai berikut:

Kesimpulan Utama Kegiatan Pengabdian

1. Peningkatan Literasi Pangan

Kegiatan mampu meningkatkan literasi peserta terkait konsep dasar hak atas pangan, ketahanan pangan global dan nasional, keamanan pangan, serta pentingnya diversifikasi pangan berbasis lokal. Peserta memahami bahwa terpenuhinya akses pangan yang adil dan berkualitas merupakan bagian dari hak asasi manusia yang harus diperjuangkan secara kolektif.

2. Penguatan Kesadaran Konsumsi Pangan Lokal

Peserta menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya konsumsi pangan lokal sebagai upaya mewujudkan keberlanjutan pangan. Melalui pameran UMKM dan lomba inovasi pangan, peserta menyadari bahwa bahan pangan lokal seperti umbi-umbian, kacang-kacangan, dan produk fermentasi dapat menjadi alternatif pangan sehat, bergizi, dan ramah lingkungan.

3. Peningkatan Kepedulian terhadap Food Waste

Kampanye literasi pangan memberikan pemahaman bahwa pemborosan



makanan merupakan isu penting dalam ketahanan pangan. Peserta memahami langkah-langkah sederhana yang dapat dilakukan untuk mengurangi food waste, seperti penyimpanan pangan yang benar, perencanaan konsumsi, dan pemanfaatan ulang bahan pangan.

4. **Penguatan Kapasitas UMKM Pangan**

Kegiatan memberikan manfaat nyata bagi UMKM pangan lokal, terutama dalam peningkatan wawasan mengenai inovasi produk berbasis bahan pangan lokal, pemahaman prinsip keamanan pangan, serta pentingnya penyediaan pangan yang sehat, aman, dan bergizi bagi masyarakat.

5. **Optimalisasi Kolaborasi Multisektor**

Pengabdian ini menunjukkan bahwa kerja sama antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, UMKM, dan masyarakat dapat menghasilkan dampak yang lebih luas dan efektif. Kolaborasi ini memperkuat ekosistem pangan lokal dan mendukung terciptanya sistem pangan yang adil, inklusif, dan berkelanjutan.

6. **Dampak Sosial yang Signifikan**

Peserta kegiatan tidak hanya mengalami peningkatan pengetahuan, tetapi juga menunjukkan perubahan sikap terkait konsumsi pangan sehat, pengurangan food waste, dan dukungan terhadap produk pangan lokal. Hal ini menunjukkan keberhasilan metode partisipatif yang diterapkan, di mana pembelajaran dilakukan secara langsung melalui interaksi dan praktik.

Saran / Rekomendasi untuk Pengembangan Pengabdian Selanjutnya

Agar kegiatan pengabdian berikutnya dapat memberikan manfaat yang lebih optimal, beberapa rekomendasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. **Program Edukasi yang Bersifat Berkelanjutan**

Literasi pangan tidak dapat dibangun hanya melalui satu kali kegiatan. Oleh karena itu, perlu adanya program edukasi berkelanjutan seperti workshop, kelas terbuka, seminar berkala, dan pelatihan lanjutan tentang ketahanan pangan, pangan lokal, dan keamanan pangan.

2. **Pendampingan UMKM Pangan Berbasis Literasi Pangan**

Pelaku UMKM pangan lokal memerlukan pendampingan yang berfokus pada peningkatan pemahaman keamanan pangan, diversifikasi bahan pangan lokal, inovasi produk pangan yang sehat dan bergizi, serta penerapan prinsip pangan berkelanjutan. Program pendampingan perlu dirancang dalam bentuk edukasi bertahap dan praktik langsung agar UMKM mampu berperan aktif dalam mendukung pemenuhan hak atas pangan dan ketahanan pangan masyarakat.

3. **Perluasan Jangkauan Peserta dan Mitra**

Kegiatan mendatang perlu melibatkan lebih banyak sekolah, komunitas, lembaga pemerintahan, dan UMKM untuk memperluas dampak edukasi. Semakin banyak sektor yang terlibat, semakin kuat ekosistem ketahanan pangan di masyarakat.

4. **Penguatan Dokumentasi dan Evaluasi Dampak Jangka Panjang**

Perlu dibuat mekanisme evaluasi pascakegiatan secara berkala (1-3 bulan setelah acara) untuk mengukur perubahan perilaku peserta dan keberlanjutan dampak kegiatan.

5. **Inovasi Media Edukasi Digital**

Mengingat tingginya penggunaan media sosial, materi edukasi dapat diperluas melalui video pendek, modul digital, infografis, dan podcast yang mudah dipahami dan dibagikan ke masyarakat luas.

6. **Peningkatan Dukungan Pemerintah dan Stakeholder**

Kegiatan pengabdian mendatang perlu mendorong keterlibatan lebih besar dari pemerintah daerah, lembaga pangan nasional, dan sektor swasta untuk mendukung pembiayaan, fasilitas, dan akses publik.



UCAPAN TERIMAKASIH

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka Peringatan Hari Pangan Sedunia (World Food Day) 2025 tidak akan berjalan dengan baik tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi, dukungan, dan kerja sama dalam menyukseskan kegiatan ini.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Himpunan Mahasiswa Ilmu dan Teknologi Pangan (HIMITEPA) IPB University selaku penyelenggara utama yang telah menyediakan fasilitas, sumber daya, dan koordinasi yang solid dalam setiap tahapan pelaksanaan kegiatan. Kami juga menyampaikan apresiasi kepada Badan Pangan Nasional, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bogor, serta pihak Pemerintah Kota Bogor yang telah memberikan dukungan penuh dalam bentuk perizinan, pendampingan, dan kehadiran pada acara tersebut.

Tidak lupa kami berterima kasih kepada para narasumber, pemateri, dan tenaga ahli yang telah memberikan kontribusi ilmu pengetahuan mengenai ketahanan pangan, keamanan pangan, diversifikasi pangan, serta isu-isu strategis lainnya yang sangat bermanfaat bagi peserta dan masyarakat. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada UMKM pangan lokal yang telah berpartisipasi dalam pameran dan kegiatan edukatif, serta memberikan inspirasi dalam pengembangan pangan berbasis bahan lokal yang sehat, aman, dan berkelanjutan.

Kami menyampaikan apresiasi kepada seluruh mahasiswa, relawan, dan tim pelaksana yang telah bekerja dengan penuh dedikasi, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Dukungan mereka menjadi bagian penting dalam memastikan kegiatan berjalan lancar dan memberikan dampak positif kepada seluruh peserta.

Akhirnya, terima kasih kami haturkan kepada seluruh sponsor dan mitra pendukung yang telah memberikan bantuan finansial, sarana, ataupun logistik, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat besar kepada masyarakat. Semoga kerja sama yang telah terjalin dapat terus berlanjut pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat di masa-masa mendatang.

REFERENSI

- Bappenas. (2024). Rencana Aksi Nasional Pangan dan Gizi (RAN-PG) 2025–2029. Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- FAO. (2024). World Food Day 2025 Theme: Right to Food for a Better Life and Future. Rome: Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- FAO Indonesia. (2023). Hak atas Pangan dan Akses terhadap Pangan Berkelanjutan di Asia Tenggara. Jakarta: Kantor Perwakilan FAO Indonesia.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2023). Strategi Nasional Ketahanan dan Kemandirian Pangan. Jakarta: Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian.
- Nugroho, A., & Setiawan, L. (2022). Ketahanan pangan dan inovasi pangan lokal dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Pangan dan Gizi*, 14(2), 112–126.
- United Nations. (2023). Sustainable Development Goals Report 2023. New York: United Nations Publications.



- World Food Programme. (2024). Global Report on Food Security and Nutrition. Geneva: WFP Publications.
- Pratiwi, A., & Hidayat, T. (2021). Food literacy and dietary behavior among urban households in Indonesia
- Sari, D. K., Yuliana, L., & Wicaksana, R. (2022). Public awareness toward sustainable food consumption in developing countries.
- Rahmadani, R., & Widodo, S. (2023). Empowering local food SMEs through food safety training and innovation development. *Journal of Food Systems and Microenterprise Development*
- Nugroho, A., & Setiawan, L. (2022). Strengthening local food systems for sustainable food security: A community-based approach.
- Putri, B., & Lestari, N. (2020). Nutrition literacy among college students and its implications for health behavior.
- Wulandari, S., & Kurniawan, R. (2021). Food waste behaviors and household awareness: Challenges for urban food security. *Southeast Asian Journal of Public Health*.

